

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media

Media secara harfiah berasal dari bahasa Latin *medius* (perantara), yang merujuk pada alat penghubung antara pengirim dan penerima pesan. Dalam pendidikan, media berperan sebagai jembatan komunikasi pendidik-peserta didik yang disebut media pembelajaran (Aspar dkk, 2020).

Media adalah wadah pesan instruksional dari sumber kepada sasaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daniyati dkk, 2023). Lebih spesifik, media pembelajaran mencakup segala alat komunikasi yang menyampaikan informasi secara terencana dari pendidik kepada peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk proses belajar yang efektif dan efisien (Adisantosa dkk, 2023).

2. Media *Booklet*

a. Pengertian

Booklet merupakan media pembelajaran berukuran kecil yang penyajiannya jauh lebih singkat daripada buku dengan satu topik materi, sehingga memudahkan peserta didik untuk dibawa kemana-mana (Ananda & Sugiyono, 2022).

Media *booklet* merupakan salah satu alternatif dalam kegiatan promosi kesehatan karena mampu menyampaikan informasi secara tertulis dan visual melalui bentuk buku kecil yang menarik, kombinasi teks dan gambar (Saragih & Andayani, 2022).



Gambar 1. Contoh *Booklet*
(Rijali & Islam, 2024)

b. Kelebihan *booklet*

Booklet merupakan media yang praktis karena berukuran kecil, ringan, dan tidak memerlukan sumber daya listrik. Selain berfungsi sebagai sarana informasi, *booklet* juga mendorong pembaca untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan (Khayati, 2024).

c. Kekurangan *booklet*

Media *booklet* memiliki keterbatasan dalam jangkauan distribusi, sehingga tidak semua masyarakat dapat menerimanya. Komunikasi yang bersifat satu arah membuat umpan balik sulit diperoleh secara cepat. Selain itu, penyebarannya memerlukan tenaga yang cukup besar, sehingga efektivitasnya bergantung pada

strategi distribusi dan dukungan sumber daya manusia (Saragih & Andayani, 2022).

3. Media *powerpoint presentation*

PowerPoint merupakan salah satu media pembelajaran berbasis audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui kombinasi teks, gambar, grafik, animasi, audio, dan video. Media ini dirancang untuk membantu penyaji menyampaikan materi secara lebih menarik sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta. Dibandingkan penyampaian materi secara lisan saja, penggunaan PowerPoint dapat meningkatkan perhatian dan mempermudah penerimaan informasi karena melibatkan unsur visual dan audio secara bersamaan (Paramita dkk, 2022).

PowerPoint memiliki berbagai fitur yang memungkinkan penyaji menyusun materi secara sistematis dan interaktif, seperti penggunaan gambar, animasi, video, serta pengaturan transisi antar slide. Penyajian informasi dengan media ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, membantu peserta memahami materi secara lebih konkret, serta meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang diterima. Selain itu, PowerPoint juga mudah digunakan, dapat disimpan dalam berbagai format digital, dan digunakan kembali sesuai kebutuhan (Paramita dkk, 2022).

4. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020) Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui dan memahami yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan mencakup seluruh proses, metode, dan sarana yang digunakan untuk memperoleh pemahaman, beserta segala hasil dari proses tersebut. Pada hakikatnya, pengetahuan adalah seluruh hasil dari aktivitas kognitif individu dalam memahami suatu objek, baik itu berupa benda, peristiwa, maupun fenomena yang dihadapi (Silvia, 2021).

Pengetahuan memiliki peran penting bagi manusia karena merupakan hasil dari proses berpikir yang menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Secara umum, pengetahuan terbagi menjadi dua jenis, yakni empiris dan rasional. Pengetahuan empiris bersumber dari pengalaman inderawi dan pengamatan terhadap fakta yang dapat dibuktikan, sedangkan pengetahuan rasional berasal dari kemampuan akal untuk menalar secara logis tanpa bergantung pada pengalaman langsung (Silvia, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu:

a. Tingkat pendidikan

Yang berperan meningkatkan kemampuan berpikir dan memperluas wawasan individu.

b. Informasi

Yang diperoleh dari berbagai sumber seperti media, keluarga, atau tenaga kesehatan.

c. Pengalaman

Baik langsung maupun tidak langsung, yang memperkaya pemahaman seseorang.

d. Budaya

Yang membentuk cara berpikir, nilai, dan perilaku individu terhadap suatu pengetahuan.

e. Sosial ekonomi

Yang menentukan kesempatan seseorang dalam memperoleh pendidikan dan akses informasi.

5. Trauma Gigi

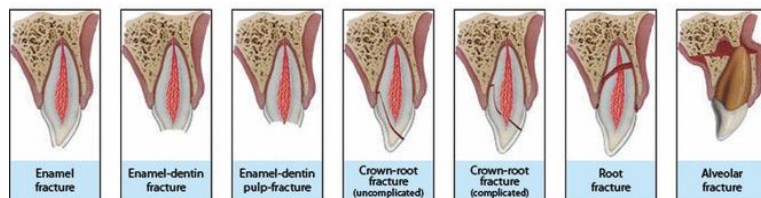
Trauma gigi merupakan cedera pada jaringan keras gigi maupun jaringan penyangganya yang disebabkan oleh benturan, jatuh, atau kecelakaan. Menurut Tien dkk (2022), trauma ini dapat mengakibatkan kerusakan pada mahkota, akar, serta jaringan periodontal di sekitarnya. Kondisi ini dapat dialami semua usia, namun paling sering terjadi pada anak dan remaja yang aktif berolahraga atau melakukan aktivitas fisik berisiko. Menurut Putri

& Yandi (2022), trauma gigi masih menjadi permasalahan kesehatan mulut yang sering terabaikan karena rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemberian pertolongan pertama yang cepat dan tepat. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Padang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan serta penanganan trauma gigi. Kondisi ini menegaskan perlunya edukasi berkelanjutan agar masyarakat lebih memahami dampak serta langkah penatalaksanaan yang benar terhadap kasus trauma gigi.

Sutowijoyo & Nerito (2023) Trauma gigi umumnya terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu trauma pada jaringan keras gigi dan trauma pada jaringan periodontal atau penyangga gigi. Klasifikasi ini pertama kali dikemukakan oleh Ellis dan Davey (1970) dan direkomendasikan oleh WHO dalam pedoman *Application of International Classification of Diseases to Dentistry and Stomatology*.

- a. Trauma pada jaringan keras gigi (*Dental Hard Tissue Injuries*)
 - 1) Kelas I: Fraktur mahkota ringan yang hanya melibatkan lapisan email.
 - 2) Kelas II: Fraktur mahkota yang mencapai dentin namun belum menembus pulpa.

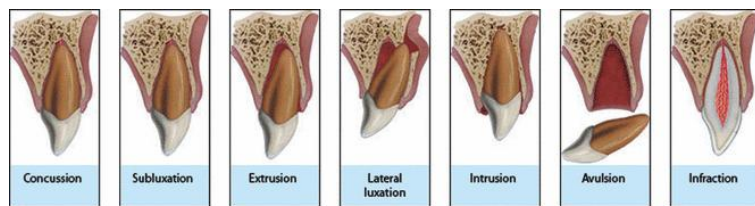
- 3) Kelas III: Fraktur mahkota yang menyebabkan keterbukaan pulpa gigi.
- 4) Kelas IV: Kondisi di mana gigi menjadi non-vital, baik disertai kehilangan jaringan mahkota maupun tidak.
- 5) Kelas V: Avulsi atau terlepasnya gigi sepenuhnya dari soket alveolar.
- 6) Kelas VI: Fraktur pada akar gigi dengan atau tanpa kerusakan bagian mahkota.
- 7) Kelas VII: Pergeseran atau perubahan posisi gigi akibat benturan.
- 8) Kelas VIII: Cedera pada gigi sulung yang timbul karena benturan langsung maupun trauma sekunder.



Gambar 2. Klasifikasi Trauma Pada Jaringan Keras Gigi
(Yasmin & Muthi'ah, 2024)

- b. Trauma pada jaringan periodontal (*Periodontal Tissue Injuries*)
 - 1) Konkusi: Nyeri tanpa ada nya kegoyangan.
 - 2) Subluksasi: Gigi mengalami kegoyang tetapi masih di posisi semula.
 - 3) Luksasi Ekstrusi: Gigi sebagian keluar dari alveolus sehingga tampak lebih panjang dari biasanya.

- 4) Luksasi Lateral: Gigi bergeser ke arah labial, palatal, atau lateral disertai kemungkinan fraktur pada soket alveolar.
- 5) Luksasi Intrusi: mahkota tampak lebih pendek.
- 6) Avulsi: Gigi tercabut sepenuhnya dari soketnya akibat benturan kuat.



Gambar 3. Klasifikasi Trauma Pada Jaringan Periodontal
(Yasmin & Muthi'ah, 2024)

6. Penanganan Trauma Gigi

Cedera pada gigi atau jaringan penyangganya akibat benturan, kecelakaan, atau aktivitas fisik disebut trauma gigi. Penanganan segera sangat penting untuk mencegah komplikasi dan menjaga fungsi gigi (Tien dkk, 2022). Berdasarkan jaringan yang terlibat, trauma ini dikategorikan menjadi dua jenis: fraktur pada jaringan keras dan cedera jaringan periodontal seperti luksasi, subluksasi, dan avulsi.

Pada trauma jaringan keras seperti fraktur mahkota–dentin, penanganan difokuskan untuk melindungi pulpa dari paparan luar dan mencegah infeksi. Rahmadani & Mahendra (2023) menjelaskan bahwa fraktur kompleks dapat dirawat secara konservatif dengan pulp capping atau pulpektomi vital, tergantung keterlibatan pulpa.

Jika fragmen gigi masih ada, penyambungan kembali memakai resin adhesif efektif menjaga struktur alami dan estetika. Untuk fraktur ringan pada enamel, cukup dilakukan polishing atau aplikasi GIC sebagai pelindung terhadap iritasi.

Berdasarkan penelitian Putri & Yandi (2022), aktivitas fisik intens, terutama olahraga kontak seperti sepak bola, meningkatkan risiko terjadinya trauma gigi. Kurangnya pemahaman tentang pencegahan dan penanganan awal pada atlet menunjukkan pentingnya edukasi serta pelatihan. Upaya preventif yang dapat dilakukan adalah penggunaan mouthguard (pelindung gigi) untuk mencegah cedera. Secara umum, ada tiga jenis utama mouthguard yang dapat digunakan oleh atlet, yaitu: mouthguard pre-fabricated (stok), mouthguard rebus dan gigit (boil-and-bite), serta mouthguard yang dibuat khusus (custom-made) oleh profesional.

Cedera pada jaringan periodontal seperti luksasi, subluksasi, dan intrusi ditangani dengan menjaga stabilitas gigi dan memperbaiki jaringan penyangga. Sutowijoyo & Nerito (2023) menyarankan reposisi gigi secara hati-hati diikuti pemasangan *flexible splint* selama dua hingga empat minggu agar penyembuhan optimal. Penggunaan antibiotik dan antiinflamasi juga diperlukan untuk mencegah infeksi. Pada kasus ringan seperti subluksasi atau konkusi, observasi berkala serta menghindari tekanan pada gigi sudah memadai (Tien dkk, 2022).

Avulsi merupakan bentuk trauma gigi paling berat, di mana gigi terlepas sepenuhnya dari soket alveolar. Keberhasilan penanganannya sangat bergantung pada tindakan awal yang dilakukan segera setelah kejadian. Menurut Dewi dkk (2021), langkah pertama adalah mengambil gigi dengan memegang bagian mahkota, bukan akar, lalu segera menanamkannya kembali ke dalam soket (*immediate replantation*). Jika hal tersebut tidak memungkinkan, gigi sebaiknya disimpan dalam media lembab seperti susu steril, saline, atau air liur hingga mendapat perawatan lebih lanjut. Tien dkk (2022) menegaskan bahwa lamanya waktu gigi berada dalam kondisi kering sangat berpengaruh terhadap keberhasilan reimplantasi; lebih dari 30 menit dapat menurunkan tingkat keberhasilan secara signifikan, peningkatan edukasi masyarakat terkait pertolongan pertama trauma gigi sangat diperlukan agar tindakan awal dapat dilakukan dengan tepat.

7. Komunitas *Fun Football*

Komunitas adalah kelompok sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan nilai, kebiasaan, atau identitas tertentu, baik berdasarkan wilayah geografis maupun minat bersama komunitas lahir dari rasa kepedulian dan loyalitas antarindividu yang memiliki nilai serupa (Fauzia & Persada, 2020).

Fun Football merupakan kegiatan sepak bola non-profesional yang berorientasi pada kesenangan dan interaksi sosial,

bukan pada kompetisi (Zikri, 2022). Dengan demikian, Komunitas *Fun Football* dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang terbentuk atas dasar minat yang sama terhadap sepak bola rekreasional, yang menekankan solidaritas, kebersamaan, dan gaya hidup sehat.

B. Landasan Teori

Pengetahuan tentang pertolongan pertama trauma gigi pada individu yang aktif secara fisik penting untuk dimiliki, karena dapat menentukan keberhasilan perawatan dan mencegah komplikasi permanen. Urgensi ini berangkat dari kenyataan bahwa cedera pada gigi dan jaringan penyangganya termasuk keadaan darurat yang memerlukan penanganan cepat dan tepat. Namun, dalam realitanya, kurangnya pemahaman mengenai langkah awal, seperti cara menyimpan gigi yang terlepas atau melakukan kompres dingin, sering menyebabkan kerusakan lebih lanjut dan kehilangan gigi permanen.

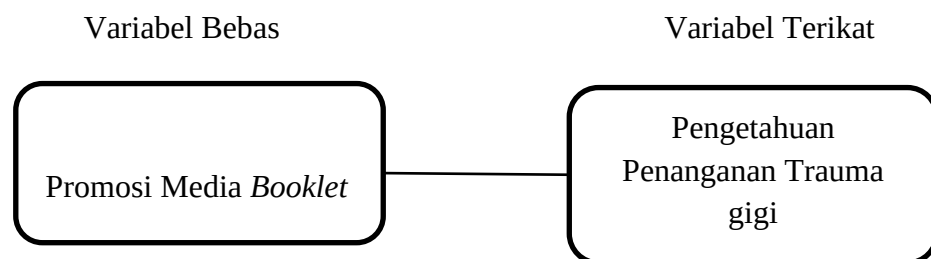
Berdasarkan risiko tinggi tersebut, Komunitas *Fun Football* menjadi sasaran yang tepat untuk peningkatan pengetahuan, mengingat aktivitas sepak bola rekreasional memiliki potensi besar terhadap benturan dan cedera gigi. Pemilihan komunitas ini juga didukung oleh interaksi sosial yang kuat di dalamnya, sehingga penyebaran informasi kesehatan dapat berlangsung secara lebih efektif antar anggota.

Untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan, promosi kesehatan tentang trauma gigi dilakukan guna meningkatkan kemampuan

pertolongan pertama secara mandiri. *Booklet* dipilih sebagai media karena praktis, menarik, dan mudah digunakan. Melalui kombinasi teks dan gambar yang ringkas, *booklet* memudahkan pemahaman serta dapat dipelajari kapan pun, sesuai dengan gaya hidup komunitas aktif. Dengan penyajian yang menarik, pesan kesehatan diharapkan lebih mudah diterima, diingat, dan diterapkan saat keadaan darurat.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan telaah Pustaka dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep, maka dapat ditarik suatu hipotesis yaitu “Ada pengaruh promosi media *booklet* penanganan trauma gigi terhadap tingkat pengetahuan pada komunitas *fun football*”.